

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam mempertahankan kehidupannya manusia selalu berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Aktivitas untuk melakukan hubungan sosial merupakan naluri kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Melalui proses interaksi sosial maka kepribadian seseorang akan terbentuk. Setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan demi mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Daeng (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak untuk berinteraksi sosial, yaitu: adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang, adanya minat dan motivasi untuk bergaul, adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak dan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Masalah-masalah yang sering muncul pada anak usia prasekolah antara lain adalah rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan keadaan, kecenderungan depresi; permulaan dari sikap apatis dan menghindar dari orang-orang di

lingkungannya, sikap yang bermusuhan terhadap anak dan orang lain, gangguan tidur; gelisah, mengigau, mimpi buruk dan gangguan makan misalnya selera makan sangat menurun. Jika anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dikhawatirkan anak sulit menjalin komunikasi sosial, anak menjadi pemurung, mudah marah ataupun mudah tersinggung.

Somad dan Hernawati (1996: 27) mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Dalam hidup bermasyarakat seseorang harus mampu memenuhi dan memahami eksistensinya, statusnya serta kewajibannya. Bagi anak tunarungu usia prasekolah untuk merealisasikan kebutuhannya sebagai makhluk sosial merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian. Keterbatasan yang dialami anak tunarungu tidak hanya berakibat pada minimnya penguasaan bicara dan bahasanya, namun dapat menghambat perkembangan interaksi sosialnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB B Prima Bhakti Mulia, khususnya di TK2, masalah yang terjadi pada anak di TK2 yaitu tidak mau bekerja sama dengan temannya pada saat belajar kelompok di kelas, tidak mau berbagi mainan dengan teman, tidak membantu teman untuk merapihkan mainan, tidak mau meminta maaf apabila salah dan sulit memberi maaf jika temannya meminta maaf.

Usia prasekolah adalah usia atau masa dimana anak-anak masih senang bermain. Menurut Bruner dalam Hurlock (1980: 12) bahwa “bermain dalam masa kanak-kanak adalah “kegiatan yang serius” yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun pertama masa kanak-kanak”. Dalam tahun ke empat

anak mulai lebih menyukai permainan yang dimainkan bersama teman-teman sebaya daripada dengan orang-orang dewasa. Permainan ini terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Oleh karena itu, bermain dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melatih penyesuaian diri dan berinteraksi sosial. Karena dalam bermain, khususnya bermain yang melibatkan kelompok permainan akan menciptakan terjalannya interaksi timbal balik antar sesama teman, ada perasaan ingin diterima menjadi anggota kelompok sepermainan dan ada peraturan tertentu yang harus disepakati bersama dalam kelompok bermain. Dengan demikian secara langsung bermain dapat menciptakan suasana kebersamaan, saling mengenal, yang pada tahap selanjutnya dapat menjalin persahabatan yang lebih akrab, dan menghilangkan rasa tertekan, minder dan diasingkan. Kemampuan interaksi sosial anak adalah hasil belajar, tidak hanya sekedar hasil dari kematangan saja. Perkembangan interaksi sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Perkembangan interaksi sosial yang optimal diperoleh dari respon yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal.

Salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak diantaranya melalui kegiatan bermain. Menurut Singer dalam Kusantanti (2004) bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah dan tanpa paksaan.

Permainan susun balok berkaitan erat dengan kemampuan intelektual dan koordinasi motorik anak. Bermain balok susun merupakan salah satu alat

bermain konstruksi yang bermanfaat untuk anak. Anak mengekspresikan gagasan yang ada dalam pikirannya, mengorganisasikan material yang ada, serta berkonsentrasi membuat bangunan. Meskipun pada awalnya balok dirancang untuk permainan konstruksi atau membuat bentuk/bangunan, balok juga dapat mengembangkan semua jenis kecerdasan jamak (*multiple intelengences*). Salah satunya dapat mengembangkan interaksi sosial dalam aspek kerjasama, persaingan dan pertentangan. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok dengan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh permainan susun balok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak tunarungu usia prasekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah belum begitu berkembang secara optimal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Subjek yang diteliti difokuskan pada anak tunarungu usia prasekolah TK2 dan TK3 di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.
2. Kemampuan interaksi sosial yang diukur adalah aspek kerjasama, aspek persaingan dan aspek pertentangan.

D. Rumusan Masalah

Dewi Anggreani Usman, 2013

Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Permainan Susun Balok Pada Anak Tunarungu Usia Prasekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu: “Apakah permainan susun balok berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah TK2 di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi?”. Untuk lebih memfokuskan permasalahan, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil awal kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah TK2 dan TK3 di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi?
2. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah TK2 di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi setelah mendapatkan perlakuan dengan permainan susun balok?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah melalui permainan susun balok di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh permainan susun balok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak tunarungu usia prasekolah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui profil awal kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah TK2 dan TK3 di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.
- b. Mengetahui kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah TK2 di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi setelah mendapatkan perlakuan dengan permainan susun balok.

- c. Mengetahui tentang peningkatan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah melalui permainan susun balok di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanganan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar. Secara empiris dilapangan temuan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah dan tempat-tempat terapi dalam upaya menangani permasalahan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah melalui permainan susun balok, sehingga hasilnya dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2008: 96).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “permainan susun balok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu usia prasekolah”.